

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN HIPERMENOREA ANTARA
PENGUNAAN KB SUNTIK *DEPO PROVERA* DAN *CYCLOFEM* DI
PUSKESMAS KALASAN PURWOMARTANI SLEMAN
YOGYAKARTA
PUBLIKASI ILMIAH**



**Disusun sebagai salah-satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran**

Oleh:

MOCH. IQBAL MAULANA

J500130025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN HIPERMENOREA ANTARA
PENGUNAAN KB SUNTIK *DEPO PROVERA* DAN *CYCLOFEM*
DI PUSKESMAS KALASAN PURWOMARTANI SLEMAN
YOGYAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Moch. Iqbal Maulana

J 500130025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anika', written over a large, faint circular outline.

Dr. Anika Candrasari, M.Kes.

NIK : 1237

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN HIPERMENOREA ANTARA
PENGUNAAN KB SUNTIK *DEPO PROVERA* DAN *CYCLOFEM*
DI PUSKESMAS KALASAN PURWOMARTANI SLEMAN
YOGYAKARTA**

OLEH

Moch. Iqbal Maulana

J 500130025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

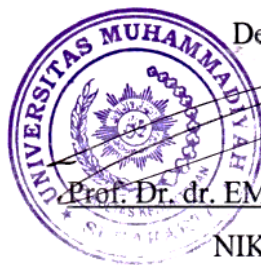
Pada hari Rabu, 8 Mei 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. dr. Ratih Pramuningtyas, Sp, KK
(Ketua Dewan Penguji)
2. dr. Yuni Prastyo Kurniati, Sp.PA, MM(Kes)
(Anggota Dewan Penguji)
3. dr. Anika Candrasari, M.Kes.
(Pembimbing Utama)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan

Prof. Dr. dr. EM Sutrisna, M.Kes

NIK: 919

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, yang tertulis dalam naskah ini kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, April 2018

Penulis



Moch. Iqbal Maulana

J 500130025

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN HIPERMENOREA ANTARA
PENGUNAAN *DEPO PROVERA* DAN *CYCLOFEM*
DI PUSKESMAS KALASAN, PURWORTANI
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 2016**

Abstrak

Salah satu kontrasepsi yang banyak penggunaannya di Indonesia adalah kontrasepsi suntik baik jenis *Cyclofem* maupun *Depo Provera*. *Cyclofem* adalah kontrasepsi suntik yang mengandung estrogen dan progesteron yang digunakan satu bulan sekali. Sedangkan *Depo Provera* hanya mengandung progesteron yang digunakan selama tiga bulan sekali. Penggunaan kontrasepsi suntik diduga menyebabkan komplikasi atau efek samping. Salah satunya adalah Hipermenorea. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat perbandingan kejadian Hipermenorea antara Penggunaan *Depo Provera* dan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan Yogyakarta Tahun 2016. Metode Pengambilan sampel menggunakan kuesioner dengan mengambil sampel sebanyak 60 responden, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cross sectional dan menggunakan pendekatan retrospektif dan uji stastik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden *Cyclofem* yang mengalami kejadian Hipermenorea sebanyak 43,3% dan yang tidak mengalami kejadian sebanyak 56,7%. Sedangkan responden *Depo provera* yang mengalami kejadian hipermenorea adalah sebanyak 63,3% dan yang tidak mengalami kejadian sebanyak 36,7%. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan nilai *Chi square* sebesar 0,196 ($P>0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan dalam penggunaan jenis kontrasepsi suntik (*Cyclofem* dan *Depo Provera*) terhadap kejadian hipermenorea pada responden. Tidak Terdapat perbedaan antara penggunaan *Cyclofem* dan *Depo Provera* pada tingkat kejadian Hipermenorea di Puskesmas Kalasan Yogyakarta Tahun 2016.

Kata Kunci: *Cyclofem*, *Depo Provera* , Hipermenorea, Kontrasepsi Suntik.

Abstrack

One of the contraceptives that many users in Indonesia are injecting contraceptives of both types Cyclofem and Depo -Provera. Cyclofem is a contraceptive containing estrogen and prosteron use once a month. While Depo Provera contains only progesterone use once for three months. Use of injectable contraception is thought to cause complications or side effects. One of them is Hypermenorrhea. The research to analyze the incidence of Hypermenorrhea between Depo Provera and Cyclofem in Kalasan Health Center Yogyakarta 2016. Sampling method using questionnaire by taking samples of 60 respondents, research method used in this study is a cross sectional method and using a retrospective approach and Chi Square statistical test. The results showed that Cyclofem respondents who experienced Hypermenorrhea incidence as much as 43.3% and who did not experience an incidence of 56.7%. While Depo Provera

respondents who experienced the incidence of Hypermenorrea is as much as 63.3% and who did not experience the incidence of 36.7%. Based on the statistical calculation, Chi Square score of 0.196 ($P>0,05$) means that there is no difference in the use of injectable contraception type (Cyclofem and Depo Provera) on the respondent's Hypermenorrea. There is no difference between the use injectable contraception of Cyclofem and Depo Provera at the incidence of Hypermenorrhoeaat Kalasan Yogyakarta Health Center 2016.

Keywords: *Depo Provera, Cyclofem, Hypermenorrea, Injectable Contraception.*

1. PENDAHULUAN

Menurut data Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 – 2025, jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 273,7 juta jiwa atau mengalami kenaikan 67,9 juta jiwa dan jumlah penduduk tahun 2000 sebanyak 205,8 juta jiwa (Irianto, 2014). Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah tingginya angka kelahiran yang berkaitan erat dengan usia perkawinan utama. Keadaan ini merupakan salah-satu masalah kependudukan di Indonesia sehingga memerlukan kebijakan kependudukan. Kebijakan kependudukan tersebut dilakukan dengan cara menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk dengan jalan mengikuti program Keluarga Berencana (Sujiyatni dalam Antika, 2014).

Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) Expert Committee 1970 adalah tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapat kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungannya dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Pelaksanaan Keluarga Berencana dilakukan dengan pemberian kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara dapat pula bersifat permanen. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi atau penanggungan. Adapun beberapa jenis alat kontrasepsi, antara lain: Pil, Suntikan, Implan, AKDR, Kondom, dan Tubektomi (Irianto, 2014).

Kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik atau KB Suntik adalah obat KB yang disuntikan 1 bulan sekali atau 3 bulan sekali. Untuk yang satu bulan sekali berisi Estrogen dan Progesteron yaitu *Cyclofem*, dan yang 3 bulan sekali berisi Progesteron saja, yaitu *Depo Provera* (Irianto, 2014). Penggunaan KB Suntik *Depo Provera* maupun *Cyclofem* dapat menyebabkan komplikasi atau efek samping, salah satunya adalah Hipermenorea atau menoragia. Kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progesteron dapat mengubah pola menstruasi (Hartanto, 2014). Hal tersebut didukung dengan pendapat Baziad (2002) yang mengatakan bahwa menoragia atau Hipermenorea umumnya terjadi pada setelah penggunaan alat kontrasepsi karena progesteron menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang integritas dan sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel-sel endotel terlindung dan kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus haid yang normal, perdarahan akan lebih banyak. Fajarsari dan Laely (2011), menemukan 15,7% akseptor KB suntik *Depo Provera* mengalami Hipermenorea di wilayah kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan persentase kejadian Hipemenorea pada KB suntik *Cyclofem* belum adanya penelitian yang mengungkapkan tentang persentase jumlah akseptor yang mengalami kejadian tersebut.

Berangkat dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *Depo Provera* besar kemungkinan menyebabkan kejadian Hipermenorea dibandingkan pada pengguna *Cyclofem* yang mengandung kombinasi estrogen dan progesteron. Pendapat tersebut didukung oleh Irianto (2014) bahwa pendarahan haid yang lebih lama atau lebih banyak daripada biasanya disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan hormon sehingga mengalami perubahan histologi. Ketidakseimbangan hormon dapat diartikan bahwa penggunaan KB suntik dapat merangsang hormon progesteron untuk menghasilkan corpus luteum lebih banyak sehingga dapat menjadi resiko terjadinya Hipermenorea.

Salah satu penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah yang telah dilaksanakan oleh Arantriwardani (2010) dengan judul Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi *Depo Provera* terhadap terjadinya Abnormalitas Menstruasi di Puskesmas Ngoresan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Depo Provera* dapat meningkatkan risiko terjadinya abnormalitas menstruasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini di samping meneliti tentang penggunaan kontrasepsi *Depo Provera* , juga meneliti tentang penggunaan kontrasepsi *Cyclofem*. Kejadian yang diteliti adalah Hipermenorea.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu berdasarkan data observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Kalasan pada tanggal 24 Juni 2016 terdapat sejumlah akseptor yang mengalami kejadian Hipermenorea baik yang menggunakan KB Suntik *Depo Provera* maupun *Cyclofem*. Selain itu, belum ada penelitian yang lebih spesifik tentang perbedaan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem*. Dua alasan atau pertimbangan tersebut menjadikan penelitian penting untuk dilaksanakan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Cross Sectional* dengan menggunakan pendekatan retrospektif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan observasi, pengumpulan data sekaligus pada satu waktu dan menggunakan data yang lalu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kalasan yang beralamat di Desa Purwomartani Kalasan, Sleman Yogyakarta pada bulan Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh wanita yang melakukan suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan di puskesmas Kalasan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, di mana sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat adanya hubungan dari tiap variabel. Seluruh analisa data dalam penelitian akan menggunakan bantuan software SPSS 23.0 for windows.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan, Yogyakarta Tahun 2016. Penelitian dilakukan selama bulan Desember dengan menemui langsung setiap pengguna KB yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

1. Analisa Univariat Karakteristik Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel

	Kategori	n	%
KB Suntik	<i>Cyclofem</i>	30	50
	<i>Depo Provera</i>	30	50
Hipermenorea	Hipermenorea	28	46,7
	Tidak Hipermenorea	32	53,3
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	36	60
	Wiraswasta	13	21,7
	Pegawai Swasta	10	16,7
	Pegawai Negeri Sipil	1	1,7
Intensitas Olahraga	Tidak Pernah	28	46,7
	Satu kali seminggu	20	33,3
	Dua kali seminggu	12	20
Lama KB (tahun)	2-5	54	90
	6-10	6	10
	11-15	-	-
	≥16	-	-

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan pekerjaan, responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki frekuensi terbanyak yaitu 36 sampel (60%), wiraswasta 13 sampel (21,7%), pegawai swasta 10 sampel (16,7%) dan pegawai negeri sipil hanya terdapat 1 sampel (1,7%).

Berdasarkan intensitas olahraga didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak pernah melakukan olah raga yaitu sebanyak 28 sampel (46,7%), berolahraga satu kali seminggu sebanyak 20 sampel (33,3%) dan berolahraga dua kali seminggu sebanyak 12 sampel (20%).

Berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi KB suntik didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang menggunakan KB suntik selama 2-5 tahun sebanyak 54 sampel (90%) dan responden yang menggunakan KB suntik selama 6-11 tahun sebanyak 6 sampel (10%). Berdasarkan hasil penelitian diatas untuk pengguna KB suntik 11-15 tahun dan ≥ 16 tahun tidak didapatkan sampel (0%).

2. Analisis Bivariat Tingkat Kejadian Hipermenorea

Hasil Analisa Uji *Chi square* Tingkat Kejadian Hipermenorea pada Penggunaan Kontrasepsi suntik *Cyclofem* dan Suntik *Depo Provera*

		Kejadian Hipermenorea				Nilai p
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
KB suntik	<i>Cyclofem</i>	13	43,3	17	56,7	0,196
	<i>Depo Provera</i>	19	63,3	11	36,7	
	Total	32	53,3	28	46,7	

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data responden yang menggunakan *Cyclofem* yang mengalami Hipermenorea sebanyak 13 sampel (43,3%) dan yang tidak mengalami Hipermenorea sebanyak 17 sampel (56,7%). Data responden yang mengalami hipermenorea pada penggunaan KB suntik *Depo Provera* sebanyak 19 sampel (63,3%) dan yang tidak mengalami Hipermenorea adalah sebanyak 11 sampel (36,7%).

Hasil uji *Chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,196 ($P > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan dalam penggunaan jenis kontrasepsi suntik (*Cyclofem* dan *Depo Provera*) terhadap kejadian Hipermenorea pada responden.

3.2 Pembahasan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: responden terlebih dahulu mengisi lembar *Informed Consent* dan Data Demografi Responden. Kemudian responden mengisi kuisioner tentang *Hipermenorea*. Analisis data diolah menggunakan *Statistical Program for Social Science 23.0 (SPSS 23.0) for Windows* dan analisis terhadap data primer dengan perhitungan statistik *Chi Square*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan responden yang menggunakan *Cyclofem* yang mengalami *Hipermenore* sebanyak 13 ibu (18,6%) dan responden yang menggunakan *Depo Provera* yang mengalami *Hipermenora* sebanyak 20 ibu (63,3%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai *Chi square* sebesar 0,196 ($P > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan dalam penggunaan jenis kontrasepsi suntik (*Cyclofem* dan *Depo Provera*) terhadap kejadian *Hipermenorea* pada responden. Artinya bahwa jenis KB *Cyclofem* dan *Depo Provera* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kejadian *Hipermenorea*.

Hal ini disebabkan bahwa ternyata KB hormonal tidak menjadi penyebab terjadinya *Hipermenorea*. Seperti yang disampaikan oleh Wiknjosastro (2011) yang mengungkapkan bahwa penyebab *Menoragia* atau *Hipermenorea* sangat dipengaruhi oleh kondisi uterus, yang berkaitan dengan fibrin dan platelet yang mempengaruhi proses pembekuan darah. Pembekuan darah dapat terjadi pada penyakit seperti *Von Willebrands* dan *Trombositopenia*. Dapat pula disebabkan oleh adanya *Polip Mioma*, dan *Hiperlasia Endometrium*. Kondisi yang paling sering menyebabkan *Hipermenorea* karena *Mioma Uteri*. Selebihnya dari tiga kejadian tersebut, menurut Baziad (2002) dapat disebabkan oleh kelainan Endokrinologi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Varney (2010), bahwa apabila *Hipermenorea* berlangsung secara terus-menerus dapat pula disebabkan oleh Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

Adapun faktor-faktor lain seperti usia, lama penggunaan KB, Berat Badan yang dalam penelitian ini disebut IMT, olahraga, dan pekerjaan juga memiliki hubungan atau pengaruh terhadap Hipermeorea.

KB Hormonal yang digunakan oleh wanita dengan usia di atas 35 Tahun dapat berdampak pada pola menstruasi. Menurut Hartanto (2004), hal tersebut disebabkan karena kontrasepsi hormonal yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama memasuki menopause. Hormon progesteron pada wanita yang berubah karena usia dan juga kekurangan fase luteal, yang terjadi terlalu sedikit sehingga progesteron yang dihasilkan untuk menjaga kandungan uterin dengan turunnya estrogen dan gangguan pertukaran zat dasar metabolis melemak, hilang control terhadap hipotalamus terjadi penurunan corpus luteum dan tidak adekuatnya produksi progesteron sehingga dinding endometrium menipis dan menyebabkan terjadinya polimenorea atau jumlah darah yang keluar lebih banyak.

Morgan (2009) dan Marsinova (2010) mengatakan bahwa sebagian besar akseptor pengguna kontrasepsi hormonal mengalami perubahan pola menstruasi. Dengan menggunakan KB suntik dalam jangka waktu yang lama, maka pertumbuhan endometrium semakin kecil dan akan terjadi atropi endometrium.

Berat badan memiliki hubungan dengan jumlah haid yang lebih banyak, dan juga masa haid yang lebih lama atau kondisi ini disebut dengan Hipermenorea. Nisa (2012) menegaskan bahwa memang secara medis, faktor kegemukan pada wanita termasuk salah satu penghambat kesuburan, selain karena faktor hormonal juga ikut berpengaruh. Timbunan lemak itu memicu perubahan hormon, terutama estrogen. Pada wanita yang kelebihan berat badan, estrogen ini tidak hanya berasal dari ovarium, tetapi juga dari lemak yang berada di bawah kulit. Hal ini menyebabkan keluarnya LH yang terlalu cepat sebelum waktunya. LH yang terlalu cepat keluar menyebabkan telur tidak bias pecah dan progesteron tidak terangsang, sehingga siklusnya

berantakan, jumlah haid yang keluar cukup banyak, dan juga masa haid yang lebih lama.

Baecke dalam Silvana (2012:28), yang mengatakan bahwa aktivitas fisik didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh responden yang meliputi olahraga, kegiatan di waktu bekerja, serta kegiatan di waktu luang, maka pekerjaan adalah juga bagian dari aktivitas fisik yang bisa saja mempengaruhi menstruasi. Sama hal dengan olahraga, seperti yang disampaikan oleh Sianipar O, Bunawan NC, Almazini P. (2009), bahwa semakin tinggi aktivitas dan frekuensi aktivitas fisik yang dikerjakan, semakin besar pula risiko gangguan menstruasi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*, dengan jenis penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran kausal tetapi hanya memberikan informasi tentang hubungan antara karakteristik epidemiologis dengan masalah kesehatan yang diamati supaya dapat memberikan gambaran kausal bias digunakan jenis penelitian *Cohort*. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hipermenorea seperti usia, lama penggunaan KB, IMT, olahraga, dan pekerjaan tidak dianalisis, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat maka lebih baik digunakan analisis data multivariat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak dapat perbedaan antara penggunaan kontrasepsi suntik *Cyclofem* dan kontrasepsi suntik *Depo provera* pada tingkat kejadian Hipermenorea di Puskesmas Kalasan Yogyakarta tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arantriwardani. 2010. Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi *Depo Provera* Terhadap Terjadinya Abnomalitas Menstruasi di Puskesmas Ngoresan Surakarta. Skripsi : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Baziad, A. 2002. *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Baecke, JA., Burema J., Frijters, JE. 1982. A Short Questionnaire for the Measurement of Habitual Phisically Activity in Epidemiological Studies. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 936-942.
- Fajarsari dan Laely. Perbedaan Pengaruh KB Suntik DMPA dengan KB Implan Terhadap Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Pustaka.
- Irianto, K. 2014. *Pelayanananan Keluarga Berencana, Dua Anak Cukup*. Bandung : Alfabeta.
- Nisa, H. 2012. Hubungan Berat Badan dengan Gangguan Menstruasi Pada Remaja Putri di SMAN 2 Tambun Selatan. Jurnal: Prodi D3 Kebidanan, STIK Medistra Indonesia, Bekasi.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sianipar O, Bunawan NC, Almazini P. 2009. Prevalensi Gangguan Menstruasi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Siswa SMU di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. *Majalan Kedokteran Indonesia*, 59 (7): 308-13.
- Sujiyatini, Mufdlilah, Hidayat, A. 2009. *Asuhan Patologi Kebidanan*. Jakarta: Nuha Medika.
- Winjosastro, H. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Varney. 2010. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta : EGC.